

Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

MENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN PEMBERIAN EARLY QUIZ PADA MODEL PROBLEM BASED LEARNING

Ulben Syarifuddin¹, , Sugiarti², Rahmi Ariyani Bur³

¹ Kimia, Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar

Email: ulben.syarifuddin@gmail.com

³ Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: atisugiarti34@yahoo.co.id

³ Kimia, UPT SMAN 10 Makassar

Email: rahmiariyanibur@gmail.com

Artikel info

Received: 10-9-2023

Revised: 15-9-2023

Accepted: 25-11-2023

Published, 26-11-2023

Abstrak

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki hasil pembelajaran dengan menggunakan Early Quiz pada model *problem based learning* di kelas XI MIPA1 SMA Negeri 10 Makassar. Sampel penelitian ini adalah kelas XI MIPA 1 yang terdiri dari 37 orang. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pemberian Early Quiz pada model *problem based learning* dan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 38% pada pra siklus menjadi 57% pada siklus I dan menjadi 86% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Early Quiz pada model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Key words:

Minat baca, buku cerita
digital

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC
BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, dengan pendidikan yang bermutu akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Karena itu, pendidikan harus dilakukan secara sadar melalui sebuah kesengajaan yang terencana dan terorganisir dengan baik. Semua itu dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tantangan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia hingga saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan,

Pinisi: Journal of Teacher Professional

terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah telah berusaha untuk memperbaikinya melalui usaha peningkatan kualitas pendidikan. Usaha ini dapat dilihat dari berbagai segi seperti halnya pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, penyesuaian kurikulum dan sebagainya. Usaha pemerintah tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar pada peserta didik yang menjadi tolak ukur dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Selain pemerintah, guru juga berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai metode, maupun teknik pembelajaran yang digunakan. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, melatih serta membimbing peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu serta bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu pelajaran yang terkadang menimbulkan kejemuhan bagi peserta didik dalam pembelajaran sehingga hasil belajar sangat rendah serta sulit dipahami oleh peserta didik adalah mata pelajaran kimia. Hal tersebut sesuai hasil observasi peneliti di SMA Negeri 10 Makassar yang dilakukan secara langsung dan wawancara dengan guru kimia, diketahui bahwa mata pelajaran kimia terkadang menimbulkan kejemuhan bagi peserta didik ini dikarenakan mata pelajaran kimia sulit dipahami oleh peserta didik yang membuat minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran kimia rendah. Rendahnya minat belajar peserta didik dapat dilihat dengan sikap peserta didik yang kurang aktif dalam menerima materi pelajaran. Peserta didik cenderung ribut, bercerita dengan teman, dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Apalagi materi kimia merupakan materi yang berupa konsep dan uraian sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam dari peserta didik serta menuntut peserta didik untuk banyak membaca, yang pada zaman sekarang peserta didik sangat kurang minat bacanya khususnya pada materi pelajaran. Bila peserta didik diberi latihan soal yang agak sulit, peserta didik tidak mengerjakan soal dan tidak termotivasi untuk mencari penyelesaian dari soal tersebut. Peserta didik lebih senang menunggu guru ataupun temannya menyelesaikan soal. Hal seperti ini tidak diharapkan karena materi ini menuntut peran aktif

peserta didik untuk terlibat langsung memahami konsep-konsep di dalamnya.

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu grand design model pembelajaran agar peserta didik mampu saling bertukar pikiran satu sama lain dalam penyajian materi kimia yang menarik. Selain itu dengan hal tersebut pula peserta didik dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan menghilangkan persepsi buruk serta paradigma awal peserta didik akan pelajaran kimia yang sulit. Perubahan paradigma dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk termotivasi dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Adapun model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar ialah pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran akan berlangsung menarik sehingga peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas saling mendukung melalui belajar dengan kelompok kecil dan diskusi kelompok dalam kelas. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah dan belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok (Rusman, 2013).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang merangsang keaktifan peserta didik adalah model Problem Based Learning. Model Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam PBL, peserta didik diberikan masalah atau situasi yang kompleks dan harus mencari solusi dengan cara berpikir kritis dan kreatif. PBL juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Penelitian yang telah dilakukan Rasyid (2023) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia dan matematika. PBL juga dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta membentuk perilaku positif siswa untuk menciptakan suasana akademik yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21.

Namun, model pembelajaran problem based learning juga memiliki kelemahan yang dapat membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kelemahan dari model

problem based learning sendiri yaitu Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diberikan dalam PBL. Hal ini dapat membuat siswa merasa kesulitan dan tidak termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

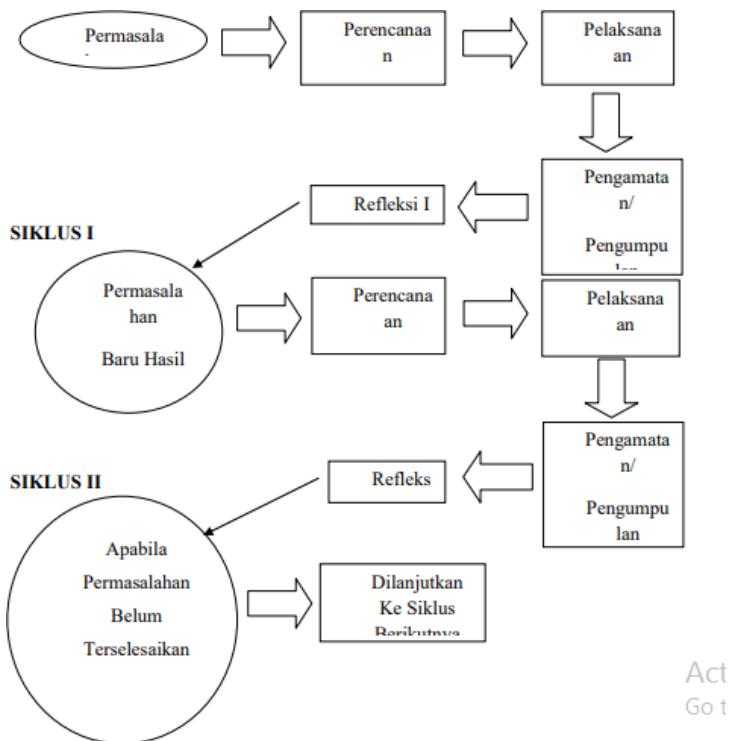
Oleh sebab itu, untuk membuat peserta didik benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka diberikan suatu teknik yaitu, pemberian Early Quiz karena dengan adanya kuis pada awal pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kemauan belajar peserta didik agar lebih siap dalam proses pembelajaran. Adanya pemberian early quiz juga akan dapat memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dimana kuis yang diberikan pada awal pembelajaran tersebut memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan dipelajari serta memotivasi peserta didik untuk lebih mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran, sehingga proses diskusi pada model problem based learning akan berjalan dengan baik dan membuat semua anggota kelompok akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adanya perpaduan antara model problem based learning dan pemberian Early Quiz diharapkan memberikan dampak positif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dilaksanakan penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Pemberian Early Quiz pada Model Problem Based Learning*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki hasil pembelajaran dengan menggunakan Early Quiz pada model problem based learning. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2013). PTK ini dilakukan secara kolaboratif, peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 10 Makassar.

Pelaksanaan PTK dilakukan selama 2 siklus. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain PTK dengan menggunakan Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas seperti yang diperlihatkan pada skema menurut Arikunto (2010) seperti pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Siklus PTK

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan wawancara.

1. Tes

Tes merupakan alat untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan mengenai sejauh mana kemampuan siswa dan juga untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dari suatu materi ajar yang disampaikan. Pemberian tes dalam penelitian ini terbagi atas tes awal (pre test) dan tes akhir (post test) yang berupa objek tes (pilihan ganda) (Arikunto, 2010)

2. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan dari awal tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

3. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.

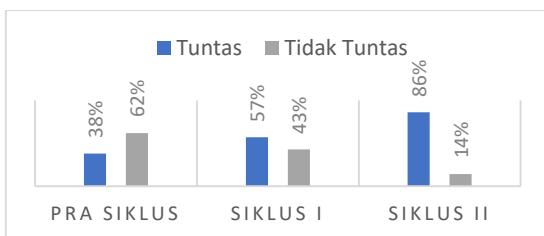
Data yang telah dikumpulkan melalui tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Data observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap

materi pelajaran yang diajarkan dan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan dalam usaha-usaha perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dimana, target yang ingin dicapai adalah persentase ketuntasan klasikal mencapai 85%. Jika target ini tercapai, maka penelitian dinyatakan sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan kembali ke siklus berikutnya. Sebaliknya jika target ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil posttest pada siklus I dan II. Persentase hasil belajar peserta didik setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Hasil Belajar

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat bahwa pada siklus I ketuntasan kelas mencapai 57% sementara yang belum tuntas sebanyak 43% dan pada siklus II ketuntasan kelas mencapai 86% sementara yang belum tuntas sebanyak 14%. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 19% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 29%. Meningkatnya hasil belajar peserta didik karena peserta didik sudah memiliki pemahaman awal terkait materi yang akan diberikan melalui pemberian early quiz pada model problem based learning.

Pra Siklus

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah yang akan menjadi objek penelitian kemudian melakukan observasi langsung di kelas XI MIPA 1 guna mengidentifikasi keadaan peserta didik. Hasil Observasi menunjukkan bahwa kelas XI MIPA 1 memiliki persentase hasil belajar yang cukup rendah. Hasil diskusi pembelajaran bersama guru menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode diskusi yang diselingi dengan tanya jawab oleh guru belum berhasil untuk membuat seluruh peserta didik

menjadi aktif serta peserta didik masih banyak yang belum memiliki konsep awal terkait materi yang akan diajarkan. Hasil refleksi antara guru dan peneliti diputuskan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan memberikan peserta didik pemahaman awal terkait materi yang akan diajarkan, sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada kelas XI MIPA 1. Model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu model problem based learning dengan pemberian early quiz.

Siklus I

1. Perencanaan

Hasil diskusi dengan guru bahwa pada siklus I digunakan model problem based learning dengan pemberian early quiz. Pada penelitian ini, dibutuhkan perangkat pembelajaran yaitu RPP dengan model problem based learning dengan early quiz dan LKPD, sedangkan untuk hasil belajar peserta didik dibutuhkan instrument berupa soal posttest.

2. Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah di rancang bersama. Proses pembelajaran dilakukan di kelas dengan pemberian early quiz sebelum proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang anggota kelompok. Tiap kelompok melakukan proese pembelajaran sesuai dengan instruksi dari peneliti dengan bantuan LKPD. Setelah melakukan diskusi untuk menyelesaikan pertanyaan yang dimuat dalam LKPD dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Pada akhir siklus, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

3. Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh 1 orang teman sejawat menjadi observer. Pada tahap ini ada dua jenis lembar observasi yaitu observasi keterlaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas peserta didik. Hasil observasi siklus 1 yaitu, proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang optimal. Hal ini diketahui karena banyak hal yang telah direncanakan belum sesuai dengan realisasinya seperti guru belum memberikan penguatan kepada peserta didik. Selain itu hasil observasi juga menunjukkan masih terdapat peserta didik yang tidak terlibat dalam penyelesaian LKPD.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan maka dilakukan refleksi dengan guru pada siklus I. Refleksi ini digunakan sebagai landasan penyusunan skenario pembelajaran pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut: a) Peneliti merasa proses pembelajaran belum optimal belum berjalan dengan optimal, masih terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana dengan semestinya karena keterbatasan waktu. Pada siklus II peneliti akan melakukan manajemen waktu dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. b) Peneliti masih mendapati peserta didik yang tidak terlibat dalam penyelesaian LKPD dikarenakan banyaknya jumlah anggota tiap kelompok sehingga hanya beberapa diantara mereka yang aktif untuk menyelesaikan LKPD selain itu lembar kerja yang diberikan juga hanya satu sehingga mereka beranggapan masih ada teman kelompok yang lain yang bisa menyelesaikan. Pada siklus II peneliti akan membagi kelompok menjadi 9 kelompok dan memberikan LKPD kepada peserta didik secara individu walaupun proses pengisiannya melalui diskusi kelompok.

Siklus II

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, perangkat dan instrumen pembelajaran dirancang. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti menyadari bahwa perlu memperbaiki proses pembelajaran agar tahapan dalam RPP dapat dilaksanakan dengan lebih optimal. Pada siklus II ini, peneliti akan melakukan pemberian early quiz dalam model problem based learning yang sama seperti pada siklus I. RPP akan menggunakan model problem based learning dan LKPD, sementara untuk mengukur hasil belajar peserta didik diperlukan instrumen berupa soal posttest.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang bersama. Proses pembelajaran dilakukan di kelas dengan memberikan kuis awal sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam siklus II, peneliti membagi peserta didik menjadi 9 kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 anggota. Tujuannya adalah agar interaksi antar anggota kelompok dapat lebih aktif dan terjalin dengan baik. Setiap kelompok melakukan proses pembelajaran sesuai instruksi dari peneliti dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta

Didik (LKPD) sebagai panduan. Setelah melakukan diskusi untuk menyelesaikan pertanyaan yang terdapat dalam LKPD, hasilnya dipresentasikan di depan seluruh kelas. Pada akhir siklus, peserta didik diberikan post-test untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

3. Observasi

Saat pelaksanaan tindakan, peneliti ditemani oleh satu teman sejawat sebagai observer. Pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peneliti telah berhasil melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Peneliti telah melaksanakannya dengan baik, tanpa mengulangi kesalahan yang terjadi pada siklus I.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan maka dilakukan refleksi dengan guru. Setelah mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus II, disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP. Peserta didik telah mengalami peningkatan hasil belajar dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, keputusan diambil untuk menghentikan siklus pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran problem based learning dengan pemberian early quiz yang dilaksanakan peneliti telah terlaksana secara optimal. Early quiz yang diberikan dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan. early quiz sendiri adalah suatu bentuk evaluasi awal yang diberikan sebelum peserta didik memulai pembelajaran. Tujuan dari Early Quiz adalah memberikan peserta didik bekal materi yang akan mereka pelajari. Sehingga, Early Quiz membantu mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang konsep-konsep yang diperlukan dalam pemecahan masalah yang akan mereka hadapi. Dalam konteks PBL, Early Quiz berfungsi sebagai alat yang membantu menyediakan fondasi pengetahuan yang diperlukan sebelum peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam model PBL, serta membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memperkuat pemahaman mereka.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 19%. Hal ini dikarenakan peserta didik telah diberikan early quiz yang membantu mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang konsep-konsep

yang diperlukan dalam pemecahan masalah yang akan mereka hadapi. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I belum terlalu optimal dikarenakan masih terdapat peserta didik yang kurang terlibat dalam diskusi kelompok saat menyelesaikan LKPD yang diakibatkan dari jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak.

Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 29% karena peserta didik sudah terlibat dalam penyelesaian LKPD dengan jumlah anggota kelompok yang lebih sedikit sehingga mereka dapat memahami materi yang diberikan melalui model problem based learning dengan pemberian early quiz.

Pembelajaran dengan pemberian early quiz sangat membantu mereka dalam memahami materi yang diberikan oleh peneliti sehingga mereka bisa dengan mudah mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti pada saat akhir pembelajaran. Pencapaian hasil belajar yang lebih baik dapat terjadi ketika peserta didik memiliki pemahaman awal tentang konsep-konsep yang diperlukan dalam materi yang akan diajarkan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi juga akan menjadi lebih efektif. Menurut Usman (2001) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan satu dari ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami peserta didik setelah proses belajar. Hal ini mengungkapkan bahwa pemberian early quiz pada model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan moral dan doa dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada pembimbing saya, Ibu Rahmi Ariyani Bur dan Ibu Sugiarti atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan selama penulisan penelitian ini. Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman seangkatan yang telah saling mendukung dan berbagi pengalaman selama proses penulisan penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari tahap pra siklus hingga siklus II dalam pembelajaran kimia, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian early quiz dalam model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar meningkat dari 38% pada tahap pra siklus menjadi 57% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86% pada siklus II.

Saran

Meskipun penelitian menunjukkan bahwa pemberian Early Quiz dalam model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetap diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara Early Quiz dan model Problem Based Learning. Penelitian tersebut dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- McGoldrick, K. M & Schuhmann, P. W. (2013). Challenge Quizzes: A Unique Tool for Motivation and Assessment. *New Zealand Economics Paper*, 47(3): 257-275.
- Rasyid, Y., dkk. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1): 805-812.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Pers.
- Usman dan Setiawati. (2001). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.